

**SIKAP GURU DI SURABAYA TENTANG UJIAN NASIONAL MELALUI
PEMBERITAAN DI SURAT KABAR JAWA POS**

(Studi Deskriptif Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui
Pemberitaan Di Surat Kabar Jawa Pos)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada
FISIP UPN : “Veteran” Jawa Timur



Oleh:

MARIA DELFIANA N
NPM. 0543010248

**YAYASAN KESEJAHTERAAN, PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2010**

SIKAP GURU DI SURABAYA TENTANG UJIAN NASIONAL MELALUI
PEMBERITAAN DI SURAT KABAR JAWA POS

(Studi Deskriptif Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui
Pemberitaan Di Surat Kabar Jawa Pos)

Disusun Oleh :

MARIA DELFIANA NATASHA
NPM. 0543010248

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi Program
Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada Tanggal 19 Februari 2010

Pembimbing Utama,

Tim Penguji:
1. Ketua

JUWITO, S Sos, Msi
NPT. 3 6704 95 00361

JUWITO, S Sos, Msi
NPT. 3 6704 95 00361

2. Sekretaris

Drs. SAIFUDDIN ZUHRI, Msi
NPT. 3 7006 94 00351

3. Anggota

Dra. HERLINA SUKSMAWATI, Msi
NIP. 030 223 611

Mengetahui,
D E K A N

Dra.Hj.SUPARWATI,Msi
NIP. 030 175 349

SIKAP GURU DI SURABAYA TENTANG UJIAN NASIONAL MELALUI
PEMBERITAAN DI SURAT KABAR JAWA POS
(Studi Deskriptif Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui
Pemberitaan Di Surat Kabar Jawa Pos)

Disusun Oleh :

MARIA DELFIANA NATASHA

NPM. 0543010248

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi

Menyetujui,
Pembimbing Utama,

JUWITO, S Sos, M.Si
NPT. 956 700 036

Mengetahui,
D E K A N

Dra.Hj.SUPARWATI,M.Si
NIP. 030 175 349

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena karuniaNya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan Di Surat Kabar Jawa Pos (Studi Deskriptif Kuantitatif Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan Di Surat Kabar Jawa Pos). Tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu selama menyusun penulisan skripsi ini.

Adapun penulis sampaikan rasa terima kasih, kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria. Karena telah melimpahkan segala karuniaNYA, sehingga penulis mendapatkan kemudahan selama proses penulisan skripsi ini.
2. Hj. Dra.Suparwati.Ssos.Msi Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Bapak Juwito, S.Sos, Msi. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus dosen pembimbing penulis.
4. Bapak Saifuddin Zuhri. Msi. Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Dosen-dosen Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Serta tak lupa penulis memberikan rasa terima kasih secara khusus kepada:

1. Papa, Mama dan satu-satunya kakakku Riko, yang telah memberikan dorongan, semangat, dan pengertiannya bagi penulis baik secara moril dan materiil.
2. Sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada, d'mbulets (Afni, Anggres, Rima, Ntan, Budi, Dewi, Lemot, Tebi, Eche, Ria, Nani, Butet, Iin) dan Gieku yang tak henti memberikan semangat, masukan untuk kelancaran penyusunan skripsi.
3. Teman-teman komunikasi angkatan 2004 dan 2005 yang telah senantiasa mengerahkan bantuan berupa ilmu dan semangat.
4. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu oleh penulis, yang telah membantu penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya teman-teman di Program studi Ilmu Komunikasi

Surabaya, 18 Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Kegunaan Penelitian	12
1.4.1. Kegunaan Teoritis	12
1.4.2. Kegunaan Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori	13
2.1.1. Surat Kabar Sebagai Media Massa Cetak	13
2.1.2. Pengaruh Media	16
2.1.3. Pemberitaan Tentang Ujian Nasional	17

2.1.4. Guru Sebagai Pembaca Surat Kabar	20
2.1.5. Surat Kabar Jawa Pos	20
2.1.6. Sikap	21
2.1.7. Efek Komunikasi Massa	24
2.1.8. Teori S-O-R	25
2.2. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	29
3.1.1. Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan Di Surat Kabar Jawa Pos	30
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Penarikan Sampel	34
3.2.1. Populasi	34
3.2.2. Penarikan Sampel	35
3.3. Teknik Pengumpulan Data	36
3.4. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.1.1. Sejarah Berdirinya Surat Kabar JawaPos	38
4.1.2. Gambaran Umum Surabaya	43
4.2. Penyajian Data dan Analisis Data	44
4.2.1. Identitas Responden	44

4.2.2. Usia Responden	44
4.2.3. Pendidikan Terakhir Responden	45
4.2.4. Jenis Kelamin Responden	46
4.3. Terpaan Tayangan	47
4.3.1. Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan Di Surat Kabar JawaPos	47
4.3.2. Sikap Guru Di Surabaya Tentang Ujian Nasional Di Pemberitaan Surat Kabar Jawa Pos	68
4.4. Analisis Data	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	44
Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	45
Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	46
Tabel 5. Responden Mengetahui Ujian Nasional Melalui Pemberitaan Di Surat Kabar Jawapos	49
Tabel 6. Responden mengetahui informasi mengenai tetap akan dilaksanakannya oleh Depdiknas melalui pemberitaan surat kabar Jawapos	50
Tabel 7. Responden mengetahui informasi mengenai akan dimajukannya Ujian Nasional melalui pemberitaan di surat kabar Jawapos	51
Tabel 8. Responden mengetahui bahwa MA menolak kasasi yang diajukan Depdiknas melalui pemberitaan di surat kabar Jawapos	52
Tabel 9. Aspek Kognitif Guru di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan di Surat Kabar Jawapos	53
Tabel 10. Responden mendukung tindakan Mahkamah Agung untuk menolak kasasi yang diajukan Depdiknas	55
Tabel 11. Responden menyatakan bahwa tetap dilaksanakannya Ujian Nasional hanya akan menjadi beban bagi para siswa baik secara materiil maupun psikologis	57
Tabel 12. Responden merasa pelaksanaan Ujian Nasional akan memunculkan banyak kecurangan dari berbagai pihak	58

Tabel 13. Menurut responden UNAS bukanlah tolak ukur untuk menilai prestasi siswa	60
Tabel 14. Aspek Afektif Guru di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan Di Surat Kabar JawaPos	61
Tabel 15. Responden akan mengajak rekannya untuk melakukan aksi penolakan apabila ujian nasional tetap dilaksanakan	63
Tabel 16. Responden tidak akan memberikan soal try out kepada siswanya selama berita ujian nasional menjadi polemik	64
Tabel 17. Responden akan menolak jika ditunjuk menjadi pengawas dalam pelaksanaan ujian nasional apabila UNAS tetap diadakan	65
Table 18. Responden akan membantu siswa mereka walaupun harus curang demi kelulusan siswanya	66
Tabel 19. Aspek Konatif Guru di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan Di Surat Kabar JawaPos	68
Tabel 20. Sikap Guru di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan di Surat Kabar Jawapos	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Komunikasi S-O-R (Effendy, 2003 : 255)	26
Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner	76
Lampiran 2. Data Tabulasi 1	81
Lampiran 3. Data Tabulasi 2	84
Lampiran 4. Data Tabulasi 3	87
Lampiran 5. Data Tabulasi 4	90
Lampiran 6. Pemberitaan Tentang Ujian Nasional di surat kabar JawaPos	93

ABSTRAKSI

Maria Delfiana, SIKAP GURU DI SURABAYA TENTANG UJIAN NASIONAL MELALUI PEMBERITAAN DI SURAT KABAR JAWA POS (Studi Deskriptif Sikap Guru di Surabaya Tentang Ujian Nasional Melalui Pemberitaan di Surat Kabar Jawa Pos)

Pada dasarnya Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap guru di Surabaya tentang berita ujian nasional di surat kabar Jawa Pos. Guru dalam menanggapi adanya pemberitaan tentang berita ujian nasional, dimana berawal dari laporan masyarakat bahwa ujian nasional harus ditiadakan. Namun Depdiknas mengajukan kasasi kepada Mahkamah Agung mengenai tetap dilaksanakan ujian nasional, akan tetapi kasasi tersebut ditolak oleh lembaga tinggi tersebut. Alasannya, pemerintah harus lebih memperhatikan pemerataan pendidikan di negeri ini. Selain itu tidak sedikit pula siswa mengalami stres atau depresi yang diakibatkan oleh pelaksanaan ujian nasional. Terlebih lagi ketika standart kelulusan siswa yang terlalu tinggi semakin membuat lembaga pendidikan, SMA atau SMP di pelosok kesulitan menerapkan kurikulum kepada siswa mereka. Hal ini yang kemudian memicu berbagai elemen masyarakat melakukan demonstrasi penolakan terhadap pelaksanaan ujian nasional yang dinilai merugikan siswa.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah pengertian Sikap, Masyarakat Sebagai Khalayak Pembaca, Pengaruh Media, Surat Kabar Sebagai Media Massa, Berita, Efek Komunikasi Massa, Sikap Dalam Masyarakat, dan Teori S-O-R.

Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja variabel sikap. Variabel sikap dalam penelitian ini memiliki tiga komponen yaitu : Komponen Kognitif, Komponen Afektif dan Komponen Konatif. Pengukuran variabel ini diukur melalui pemberian skor dengan menggunakan modifikasi model skala likert (skala sikap). Populasi penelitian adalah guru di Surabaya berjumlah 100 orang yang representative dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dimana peneliti memilih siapa saja, dalam hal ini guru yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuisioner selanjutnya akan diedit dan dimasukkan dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Hasil akhir dalam penelitian ini diketahui bahwa sikap Guru di Surabaya tentang ujian nasional pasca membaca berita di surat kabar Jawa Pos, yaitu Netral.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah netral. Setelah adanya informasi berupa berita di surat kabar Jawa Pos mengenai ujian nasional yang kontroversial, tetapi guru tetap akan menerima hasil akhir dari keputusan pemerintah terkait ujian nasional tersebut.

Keyword: Sikap Guru, Ujian Nasional, Pengaruh Media Massa, S-O-R (stimulus-organism, respon), Accidental Sampling.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi. Informasi yang disajikan media massa merupakan kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia sehingga antara manusia dan media massa keduanya saling membutuhkan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi, sedangkan media massa membutuhkan manusia untuk mendapatkan informasi dan mengonsumsi berita-berita yang disajikan oleh media tersebut. Berita-berita yang disajikan oleh media massa merupakan hasil seleksi dari berbagai isu yang berkembang di masyarakat. Selain itu berita yang disampaikan kepada khalayak juga harus mengandung nilai berita. Jadi, tidak semua kejadian di masyarakat ditampilkan oleh media massa. Media massa juga memiliki wewenang untuk menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara pandang atau perspektif yang digunakan oleh masing-masing media. (Sobur, 2002 : 162)

Selain memiliki informasi pendidikan dan hiburan, pers juga alat perjuangan bangsa. Dengan adanya pers, masyarakat dapat mengakses informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pers juga berfungsi alat kontrol dalam

membatasi kekuasaan, memperdayakan yang tertindas dari tindakan anarkis (Suroso, 2001:176).

Pers sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak dibidang pengumpulan dan penyebaran informasi mempunyai misi ikut mencerdaskan masyarakat. Selama melaksanakan tugasnya, pers terkait erat dengan tata nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itulah, pers sebagai lembaga kemasyarakatan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakatnya (Djuroto, 2002:8)

Meskipun peranan pers di tengah-tengah masyarakat mempunyai “otonomi”, bukan berarti ia mempunyai eksistensi yang mandiri. Karena kehidupan pers itu ada keterikatan organisatoris dengan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat itu sendiri.

Secara fisik, kehidupan pers di Indonesia sekarang ini memang menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Peningkatan jumlah perusahaan penerbitan pers berkembang pesat, baik perusahaan penerbitan media cetak maupun media elektronik kini jumlahnya telah mencapai ribuan. Bahkan setiap industri pers saling bersaing dalam menyajikan tayangan, berita, hiburan yang dapat menarik bagi pembaca atau pemirsanya.

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media masa elektronik, radio siaran dan televisi. Sedangkan pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah dan buletin. Masing-masing bentuk media tersebut memiliki

kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan fungsinya untuk memenuhi masyarakat informasi. Media massa cetak termasuk di dalamnya surat kabar, majalah dan tabloid sekarang banyak diterbitkan berbagai macam tema dan untuk berbagai segmen khalayak. (Effendy, 1993:145)

Salah satu bentuk media massa cetak yang saat ini juga mengalami perkembangan sangat pesat adalah surat kabar. Djafar Assegaff dalam bukunya “Jurnalistik Massa Kini” menyatakan bahwa surat kabar adalah:

”Surat kabar adalah penerbitan yang berupa lembaran-lembaran yang berisi berita-berita, karangan-karangan dan iklan yang di cetak dan terbit secara tetap dan periodik dan dijual untuk umum (Assegaf, 1991:140).”

Tanpa berita, surat kabar mungkin akan ditinggalkan oleh masyarakat dan berpaling ke media massa lainnya. Muatan berita di surat kabar sekitar 60-70 persen (Koesworo, Margontoro, Viko, 1994: 72). Surat kabar cukup mudah didapatkan dan didokumentasikan sebagai referensi pencarian informasi, sehingga berita menjadi muatan yang sangat penting bagi media cetak.

Surat kabar dalam memuat dan menampilkan berita-berita selain berasal dari wilayah nasional juga dari wilayah lokal, hal ini disebabkan perkembangan media cetak dalam arus informasi kini telah mengalami kemajuan pesat. Karena surat kabar sendiri berkeinginan mengangkat taraf kehidupan masyarakat dalam menambah wawasan informasi dalam penyajian bentuk berita-berita yang aktual.

Kurniawan Junaedhi dalam Buku Ensiklopedi Pers Indonesia menyebutkan pengertian surat kabar sebagai sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa cetak, berupa lembaran-lembaran berisi berita, karangan-karangan dan iklan

yang diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan, serta diedarkan secara umum. (Junaedhi, 1991 : 257)

Seperti yang diketahui, bahwa media massa tidak hanya menyediakan informasi, tetapi dengan informasi itu, media bisa mempengaruhi. Media massa menjadi hal yang penting untuk menentukan suatu bangsa dalam waktu ke depan, karena media bukan sekedar institusi bisnis tempat orang mencari pekerjaan dan keuntungan, tetapi media massa juga merupakan institusi sosial sekaligus politik yang menyentuh alam pikiran masyarakat luas, yang prosesnya potensial mempengaruhi apa yang terjadi pada masyarakat di masa yang akan datang, baik dalam proses politik, kehidupan sosial, atau ekonomi.

Kehadiran media massa merupakan gejala awal yang menandai kehidupan masyarakat modern sekarang ini. Hal ini dapat dilihat melalui meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat terhadap berbagai bentuk media massa dan bermunculan media baru yang menawarkan banyak pilihan pada khalayaknya, yang pada akhirnya akan menimbulkan ketergantungan masyarakat pada media itu sendiri. Gejala ini mulai muncul dari setiap kemasan media terhadap isu atau peristiwa yang akan diberitakan kepada khalayak yang kemudian isu yang dianggap penting oleh media otomatis akan dianggap penting pula oleh masyarakat.

Assegaff (1983 : 5) mengemukakan : “Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca”. Sedangkan menurut Charnley, berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka. (Romli, 2005 : 5).

Baru-baru ini media serentak memberitakan tentang polemic rencana ditiadakannya UAN atau UN (ujian nasional) pada tingkat sekolah. UN merupakan salah satu tahap akhir menjelang kelulusan untuk pelajar atau siswa di sekolah menengah tingkat pertama maupun menengah atas. Namun akhir-akhir ini MA berencana untuk meniadakan UN tersebut sampai pemerintah meningkatkan kualitas guru dan sarana prasarana di tiap wilayah di Indonesia.

Sebenarnya dalam dunia pendidikan UNAS merupakan salah satu fase akhir yang harus ditempuh setiap siswa untuk syarat kelulusan. Mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga tingkat menengah ke atas. Sehingga pelaksanaan UNAS menjadi sebuah hal yang sangat penting bagi setiap siswa karena ujian inilah yang menentukan mereka melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya.

Kalau bicara mengenai pendidikan banyak yang menilai bahwa perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sudah maju pesat. Namun realita mencerminkan sebaliknya tentang wajah dunia pendidikan di negeri ini. Apabila kita melihat lembaga pendidikan di kota memang terlihat sudah memadai dalam hal sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh setiap lembaga tersebut. Akan tetapi kita tidak bisa melepaskan pandangan dari lembaga pendidikan yang terdapat di pelosok pada setiap wilayah di negeri ini.

Tentunya kita akan melihat sebuah realita yang ironis antara lembaga pendidikan di kota dan desa atau di pelosok. Dari hal sarana dan prasarana yang dimiliki oleh kedua lembaga tersebut yang pastinya akan mempengaruhi kualitas dari SDM yang ada. Masih banyak lembaga pendidikan di desa yang masih tertinggal dibandingkan di perkotaan yang intinya tidak memenuhi standart nasional, apalagi

internasional. Realita seperti itu selalu mewarnai pemberitaan mengenai wajah pendidikan di Indonesia seakan akan sudah menjadi masalah klasik bagi dunia pendidikan. Bahkan hal ini sering di ekspresikan melalui sebuah karya film tentang dunia pendidikan yang butuh penanganan cepat. Pemerintah harus serius dalam menangani permasalahan ini karena pendidikan sangat berpengaruh bagi kemajuan bangsa ini.

Dalam hal ini kita berbicara masalah teknis yang dapat mempengaruhi non teknis, yakni kualitas pendidikan. Masih banyaknya kegiatan sosial di dunia pendidikan semakin menguak tingginya tingkat pendidikan yang memprihatinkan. Lembaga sosial masyarakat atau universitas seringkali mengadakan kunjungan ke pelosok desa untuk kepentingan membantu berkembangnya dunia pendidikan. Padahal dalam pelaksanaan soal UNAS yang dikeluarkan berlaku secara nasional.

Soal UN berlaku secara nasional baik itu di pedesaan atau di perkotaan akan mendapatkan soal sama. Hal inilah yang kemudian memunculkan asumsi ketidak merataan sarana dan prasarana yang menjadi masalah. Ketika soal UN mengambil tolak ukur sekolah di perkotaan yang memang mempunyai sarana dan prasarana memadai, maka pasti akan menjadi sulit bagi siswa yang berada di pedesaan dimana sarana dan prasarana tidak mendukung dan begitu pun sebaliknya. Faktanya memang tidak semua sekolah di negeri ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

MA (Mahkamah Agung) menilai pemerintah telah lalai dalam meningkatkan kualitas guru, sarana dan prasarana pendidikan, serta informasi, khususnya di daerah pedesaan. Selain itu, ujian nasional juga dinilai membuka peluang untuk berbuat kecurangan baik yang dilakukan guru maupun siswa agar dapat lulus ujian. Hal ini

merupakan skandal klasik dalam dunia pendidikan, dimana keterbukaan dan tanggung jawab sudah mulai diabaikan oleh berbagai pihak.

Bukan itu saja, kerugian diadakannya ujian nasional bukan hanya berupa materiil, yaitu biaya pendidikan selama tiga tahun (di tingkat Sekolah Menengah Atas), tapi juga kerugian imateriil, yaitu tekanan psikologis.

Gugatan terhadap penyelenggaraan UN ini bermula dari masyarakat kepada Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dianggap lalai memenuhi kebutuhan HAM di bidang pendidikan. Peradilan pun berlanjut hingga MA mengeluarkan surat putusan dengan nomor register 2596 K/PDT/2008 tertanggal 14 September 2009 yang melarang ujian nasional yang diselenggarakan Depdiknas. Akhirnya, kemarin MA kemudian menolak kasasi yang diajukan pemerintah. (JawaPos 30/11/09)

Rencana penghapusan Ujian Nasional (Unas) menjadi perhatian kalangan guru. Bagi mereka pelaksanaan unas yang selama ini dilaksanakan Negara itu, berdampak luas pada siswa dan guru dalam mempersiapkan kelulusan siswa. Bagi guru bertanggung jawab atas kelulusan siswanya dengan memberikan porsi latihan yang cukup, sedangkan bagi para siswa merupakan pertarungan untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi.

Sebagian pihak menilai pelaksanaan unas memang perlu dievaluasi terus menerus. Baik dari hasil setelah unas dan dampaknya. Karena dengan standar yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dengan nilai 6,0 dalam hasil ujian siswa, sulit untuk dicapai. Selama ini standar kelulusan yang diterapkan 5,1

saja, berdampak kesemerawutan dan ketidakjujuran dari berbagai pihak. Apalagi ketika harus dinaikkan dengan standar 6,0.

Sebagian siswa dan sekolah mulai agak senang dengan rencana ditiadakannya Ujian Nasional (UN) berdasarkan keputusan Mahkamah Agung. Maklum, UN merupakan salah satu pangkal stres. Mereka harus belajar dengan keras dalam menghadapi ujian penentuan tersebut. Beberapa tahun terakhir ini jumlah siswa yang tidak lulus dalam menghadapi UN ini meningkat pesat, bahkan terdapat di suatu daerah dimana siswanya satu pun tidak lulus ujian tersebut. Tidak sedikit pula dari mereka yang tidak lulus mengalami depresi sampai melakukan bunuh diri.

Namun Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas bersama Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP) berkeras tetap menggelar UN. Mereka terus mematangkan ujian nasional (UN) meski putusan MA seputar kasasi penolakan ujian itu masih menimbulkan perdebatan. Bahkan, naskah soal UN sudah jadi dan tinggal dicetak. Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) RI Muhammad Nuh yang menegaskan Ujian Nasional (UN) pada 2010 tetap dilaksanakan sesuai jadwal. Penegasan ini diperlukan untuk memberi kepastian kepada masyarakat.

"Itu penting disampaikan, supaya masyarakat tidak masuk ke wilayah ketidakpastian. UN tetap jalan sesuai jadwal. Kami tegaskan ujian nasional tetap akan dilaksanakan," kata Muhammad Nuh se usai mengunjungi SMA Khodijah dan SMKN1 Surabaya, Senin (7/12/2009).

Upaya pemerintah dalam mempertahankan adanya UN bagi dilakukan mengajukan kasasi ke MA yang kemudian tetap ditolak. Alasannya tetap mengacu pada kerugian yang ditimbulkan oleh diterapkannya ujian nasional tersebut. Walaupun begitu isu yang muncul ke permukaan bahwa Unas di majukan pada Maret 2010 yang biasanya diadakan setiap bulan Mei.

Majunya jadwal Unas itu sesuai Permendiknas 75/2009 tentang Unas. Pasal 5 menyebutkan, Unas SMA/MA/SMALB/SMK, digelar minggu ketiga Maret 2010. Sedangkan SMP/MTs/SMPLB minggu ke empat 2010. Unas susulan seminggu setelah Unas utama.

Hal ini akan menambah guru dan siswa panik mengingat masalah UN masih mengambang antara ada dan tiada. Mereka dipaksa harus mempersiapkan diri menghadapi Unas yang telah dijadwalkan Depdiknas. Kepanikan ini terjadi diberbagai daerah di negeri ini karena jadwal pelaksanaan yang semakin dekat dan cepat.

Di Surabaya misalnya, kepanikan terjadi hampir di semua sekolah khususnya sekolah menengah atas (SMU). Majunya pelaksanaan Unas dinilai sejumlah kasek sebagai hal menyulitkan. Kasek SMAN 15 Kasnoko menyatakan seharusnya pengajuan jadwal ini disampaikan sejak awal tahun ajaran baru, sehingga pihak sekolah bisa menyusun rencana pembelajaran dengan baik. “Kalau bisa jangan maju dulu lah tahun ini,” ujarnya.

Seorang kasek RSBI mencemaskan pengajuan jadwal ini bisa mengganggu program kelas akselerasi yang diterapkan di sekolahnya. Selain itu, katanya, juga akan menyulitkan sekolah se Jatim yang selama ini baru menutup semester ganjil pada Januari 2009. “Kalau semester genap dimulai Februari 2009 sedangkan Maret

2009 sudah Unas, ini kan susah. Meskipun kami bisa mengatur ulang jadwal belajar, hasilnya tetap tidak akan maksimal,” tambah Kasnoko.

Selain di bidang ekonomi, bidang pendidikan juga menjadi suatu hal yang signifikan bagi kemajuan setiap Negara. Perekonomian yang maju akan dapat menunjang kualitas pendidikan yang memadai, namun lebih penting lagi ketika system dan metode pendidikan yang efektif akan dapat menentukan kemajuan perekonomian dalam sebuah Negara itu sendiri, khususnya di Indonesia.

Isu mengenai polemic rencana ditiadakannya UNAS (ujian nasional) dimanfaatkan oleh setiap media untuk dijadikan berita utama. Hampir semua media massa cetak maupun elektronik memberitakan polemic rencana ditiadakannya UNAS dengan kemasan berbeda. Mereka mengemas isi berita mereka sedemikian rupa demi menarik perhatian public dan yang lebih penting mempengaruhi public. Setiap media mempunyai kecenderungan untuk mendramatisir setiap isu yang berbau kontroversi. Sehingga hal itulah yang terkadang menyebabkan terjadinya perpecahan.

Memang tidak dapat dipungkiri media mempunyai peran besar dalam mempengaruhi publik. Maka dari itu setiap media berlomba-lomba dalam menyajikan berita yang seakurat mungkin demi membuat cara pikir public sama dengan pola pikir mereka dalam memandang sebuah isu. Hal tersebut sesuai dengan fungsi media *to influence* (untuk mempengaruhi) khalayak penontonnya. Begitu pun dalam menyajikan informasi tentang pemberitaan ujian nasional.

Melalui pemberitaan media massa khalayak bisa mengatakan itu salah atau benar, hal itu baik atau buruk dan sebagainya. Melihat efek yang bisa ditimbulkan oleh media massa, dalam hal menyampaikan informasi atau pesan yang bertepatan

ujian nasional, maka peneliti melihat adanya fenomena yang menarik untuk dibahas, dimana media massa bisa menjadi sumber informasi yang bisa menambah pengetahuan bagi penontonnya dan bukan hal yang tidak mungkin media cetak dapat mempengaruhi sikap pembacanya, yakni masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana sikap guru di Surabaya tentang berita ujian nasional di surat kabar Jawa Pos dengan melihat bagaimana berita tersebut dikemas dan disajikan oleh media kepada *audience*-nya.

Pada penelitian ini *sampel* yang akan diteliti adalah guru SMP dan SMA, dimana seorang guru mempunyai peranan penting pelaksanaan UN atau UNAS. Selain mempunyai beban dan tanggung jawab atas lulus tidaknya siswa, mereka juga bertugas untuk mengawasi jalannya UN selama ini. Sudah menjadi kewajiban seorang guru dalam mendidik serta memberikan metode belajar mengajar yang mudah diterima oleh siswanya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di Surabaya, sehingga untuk obyek penelitian disini adalah guru di Surabaya. Pemilihan kota Surabaya ini cukup beralasan, mengingat Surabaya merupakan ibu kota Jawa Timur mempunyai tingkat jumlah remaja terbesar. Hal tersebut didukung dengan banyaknya jumlah sekolah baik sekolah menengah tingkat pertama maupu sekolah menengah tingkat umum. Namun sampel dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah menengah tingkat pertama (SMP) dan sekolah menengah tingkat ke atas (SMA). Karena secara konseptual pemerintah menetapkan wajib belajar 9 tahun, yaitu sampai tahap SMP. Jadi, siswa yang lulus di sekolah dasar (SD) belum dinyatakan menyelesaikan pendidikan tingkat pertama.

Sedangkan alasan peneliti menggunakan surat kabar JawaPos karena JawaPos merupakan media cetak yang paling banyak memiliki pelanggan di Surabaya sebesar 70% atau sekitar 90.000 lebih pelanggan dari koran yang beredar dan memiliki tingkat kepercayaan di mata masyarakat Surabaya. (http://www.jawapos.com/index.php?act=detail_c&id=173393)

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana sikap guru di Surabaya tentang ujian nasional melalui pemberitaan di surat kabar Jawa Pos?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui Bagaimana sikap guru di Surabaya tentang ujian nasional melalui pemberitaan di surat kabar Jawa Pos.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu komunikasi yang berhubungan dengan Sikap guru mengenai pemberitaan yang dikemas dan disajikan media massa cetak mengenai sebuah isu.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat bahwa media massa merupakan bentuk media yang perlu perhatian, pengertian dan pemikiran yang luas didalam penyajiannya, terutama dalam penyajian informasi tentang sesuatu yang berhubungan dengan polemik.